Jembatan Hukum: Kajian ilmu Hukum, Sosial dan Administrasi Negara
Volume 2, Nomor 2, Juni 2025
e-ISSN: 3046-5648, p-ISSN: 3046-6180, Hal. 133-142
DOI: https://doi.org/10.62383/jembatan.v2i2.1627
Available Online at: https://journal.lpkd.or.id/index.php/Jembatan

Stratifikasi Sosial dalam Budaya Bugis: Eksistensi Gelar Andi dalam Masyarakat Modern

Yunita Mahrany [1*], Andi Triwenni Wulandari [2], Muhammad Rasyid Ridha [3]
[1-3] Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Alamat : Jl.A.P.Pettarani, Tidung, Kec.Rappocini, Kota Makassar, Indonesia
Korespondensi penulis : yunitamahrany260717@gmail.com [1], anditriwenniwulandarii@gmail.com [2], m.rasyid.ridha@unm.ac.id [3]*

Abstract: *This study aims to examine the existence of the title "Andi" in the context of social stratification of Bugis society and its relevance in the modern era. The title Andi is a symbol of nobility that has been passed down from generation to generation and has an important role in the traditional social structure of the Bugis. Through a qualitative-descriptive approach, this study explores the symbolic meaning of the title, its influence on social interactions, perceptions of it in contemporary marriage practices, differences in views between generations, and strategies for preserving it amidst the current of modernization. The results of the study show that although traditional values are beginning to shift, the title Andi still has a strong social and cultural meaning for most Bugis people. The older generation tends to maintain the values of honor and status attached to the title, while the younger generation shows a more flexible tendency in interpreting the symbol. This study recommends preservation efforts based on cultural education, integration of local values in education, and strengthening identity through digital media. These findings show that the title Andi is not merely a symbolic identity, but also an important part of cultural heritage that can transform over time without losing its essence.*

Keywords*: Andi Title, Bugis Culture, Cultural Preservation, Nobility, Social Identity, Social Stratification*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi gelar "Andi" dalam konteks stratifikasi sosial masyarakat Bugis serta relevansinya di era modern. Gelar Andi merupakan simbol kebangsawanan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam struktur sosial tradisional Bugis. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menggali makna simbolik gelar tersebut, pengaruhnya dalam interaksi sosial, persepsi terhadapnya dalam praktik pernikahan kontemporer, perbedaan pandangan antargenerasi, serta strategi pelestariannya di tengah arus modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai tradisional mulai mengalami pergeseran, gelar Andi masih memiliki makna sosial dan kultural yang kuat bagi sebagian besar masyarakat Bugis. Generasi tua cenderung mempertahankan nilai-nilai kehormatan dan status yang melekat pada gelar tersebut, sementara generasi muda menunjukkan kecenderungan yang lebih fleksibel dalam memaknai simbol tersebut. Penelitian ini merekomendasikan upaya pelestarian berbasis edukasi budaya, integrasi nilai lokal dalam pendidikan, serta penguatan identitas melalui media digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa gelar Andi tidak sekadar identitas simbolik, tetapi juga bagian penting dari warisan budaya yang dapat bertransformasi seiring perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Kata kunci: Budaya Bugis, Gelar Andi, Identitas Sosial, Kebangsawanan, Pelestarian Budaya, Stratifikasi Sosial

1. PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial merupakan sistem yang membedakan posisi individu atau kelompok dalam masyarakat berdasarkan status sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam kehidupan sosial dan budaya, terdapat sebuah suku yang cukup dikenal di wilayah Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis. Suku ini dikenal dengan istilah ‘To Ugi’, yang berarti orang Bugis. Suku Bugis merupakan salah satu kelompok etnis mayoritas di Sulawesi Selatan, hidup berdampingan

Received April 10, 2025; Revised April 28, 2025; Accepted Mei 11, 2025; Online Available Mei 14, 2025

dengan suku Makassar dan Toraja. Bugis termasuk dalam kelompok suku Deutero Melayu, yang datang ke wilayah Asia setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia, tepatnya dari daerah Yunan. Istilah "Bugis" sendiri berasal dari "To Ugi", yang mengacu pada orang Bugis. Suku ini memiliki keunikan tersendiri dalam hal budaya dan peradaban yang membedakannya dari daerah atau bangsa lain. Awalnya, masyarakat Bugis menetap di wilayah Bugis dan Makassar, Sulawesi Selatan. Namun, seiring waktu, mereka mulai merantau ke berbagai daerah bahkan ke luar negeri. Selain itu, suku Bugis menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, stratifikasi sosial telah berlangsung secara turun-temurun dan sangat dipengaruhi oleh sistem kebangsawanan. Salah satu simbol yang menandai status sosial dalam masyarakat Bugis adalah gelar "Andi", yang secara historis diberikan kepada keturunan bangsawan atau darah biru. Gelar Andi merupakan gelar kebangsawanan (aristokrat) dalam masyarakat Bugis dan Makassar. Gelar ini secara tradisional digunakan oleh keturunan bangsawan, terutama yang berasal dari keluarga kerajaan atau keturunan raja-raja lokal (arung atau karaeng). Gelar ini tidak hanya merepresentasikan garis keturunan, tetapi juga membawa implikasi sosial dalam relasi masyarakat, seperti dalam pergaulan, perkawinan, dan kepemimpinan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya nilai-nilai modernitas, struktur sosial masyarakat Bugis mengalami berbagai transformasi. Pendidikan, globalisasi, dan mobilitas sosial telah membuka peluang yang lebih luas bagi setiap individu untuk meraih posisi sosial tertentu tanpa bergantung pada garis keturunan. Namun, di tengah perubahan ini, gelar "Andi" masih tetap digunakan dan diakui dalam berbagai aspek kehidupan sosial, baik secara formal maupun informal.

Penelitian (Ilham et al 2021) mengenai strata sosial gelar adat suku Bugis Pattinjo di Kalimantan Utara menunjukkan bahwa gelar "Andi" masih digunakan sebagai penanda status sosial yang diturunkan secara turun-temurun dalam masyarakat adat. Selain itu, dalam penelitian tentang transformasi nilai-nilai gelar kebangsawanan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo, ditemukan bahwa gelar "Andi" telah mengalami perubahan makna dan fungsi dalam masyarakat modern, namun tetap menjadi simbol identitas sosial yang penting.

Munurut (Makmur,2019) stratifikasi sosial pada masyarakat Bugis pada masa lampu bersifat tertutup (closed social stratification). Hal tersebut tercermin dalam penentuan posisi pewaris tahta kerajaan, dimana yang menjadi perioritas ialah anak mattola matase, yaitu anak yang lahir dari hasil perkawinan ayah bangsawan dan ibu bangsawan atau keturunan langsung to manurung. Refleksi pelapisan mayarakat Bugis terlihat dengan jelas pada situs kompleks

makam Kalokkoe Watu Soppeng menunjukkan bahwa stratifikasi sosial masyarakat Bugis tercermin dalam pemisahan ruang makam antara bangsawan dan rakyat biasa, yang menandakan pentingnya status sosial dalam kehidupan dan kematian.

Dalam konteks pernikahan, (Gantarang,2022) meneliti relevansi penentuan kuantitas mahar dalam pernikahan masyarakat Bugis Parepare, yang menunjukkan bahwa stratifikasi sosial masih mempengaruhi praktik-praktik budaya kontemporer. Hal tersebut masih bertahan hingga saat ini. Semekin tinggi status kebangsawanan seorang perempuan maka semakin tinggi mahar yang akan diberikan oleh pihak laki-laki.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana eksistensi gelar bangsawan tersebut dipertahankan, dimaknai, dan diterapkan dalam konteks masyarakat Bugis modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana stratifikasi sosial berbasis gelar "Andi" bertahan dalam budaya Bugis masa kini, serta sejauh mana gelar tersebut masih berpengaruh terhadap identitas sosial dan perilaku masyarakat. Dengan pendekatan sosiologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika antara tradisi dan modernitas dalam konstruksi sosial masyarakat Bugis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau masalah manusia dalam hal ini untuk memahami Stratifikasi Sosial dalam Budaya Bugis: Eksistensi Gelar Andi dalam Masyarakat Modern . Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, Analisis data deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau merangkum data yang telah dikumpulkan..Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan berkomunikasi langsung antara peneliti dan responden untuk menggali informasi yang lebih mendalam (Sugiyono 2018). Informan penelitian terdiri dari mahasiswa dan masyarakat keturunan bugis yang bergelar Andi. Selain itu tinjauan literatur juga dilakukan untuk menganalisis literatur dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

3. HASIL PEMBAHASAN

Makna Gelar Andi Pada Masyarakat Bugis Makassar

Gelar Andi dalam masyarakat Bugis-Makassar memiliki makna yang kompleks dan berlapis, mencerminkan identitas sosial, status kebangsawanan, serta dinamika sejarah dan

budaya yang terus berkembang. Meskipun gelar ini sering dianggap sebagai simbol kebangsawanan asli, sejarah mencatat bahwa Andi merupakan hasil intervensi kolonial Belanda pada awal abad ke-20.

Gelar "Andi" pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin Frederik Matthes, seorang misionaris Belanda dan pendiri Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA) di Makassar pada tahun 1918. Matthes bertujuan menerapkan sistem Standen Stelsel di Sulawesi Selatan, mirip dengan yang ada di Jawa, untuk mengklasifikasikan masyarakat berdasarkan status sosial. Dalam konteks ini, gelar "Andi" diberikan kepada anak-anak dari keluarga bangsawan yang bersekolah di institusi-institusi Belanda, sebagai penanda status kebangsawanan mereka . Prof. Mattulada, seorang antropolog dari Universitas Hasanuddin, mencatat bahwa gelar "Andi" mulai digunakan secara luas pada dekade 1930-an sebagai bagian dari upaya Belanda untuk membedakan keturunan bangsawan dari rakyat biasa dalam sistem pendidikan kolonial . Susan Millar dalam bukunya "Bugis Weddings" juga menyebutkan bahwa gelar ini muncul sebagai solusi untuk mengidentifikasi kebangsawanan seseorang dalam bentuk sertifikat, mengingat rumitnya proses penentuan status bangsawan saat itu.

Hasil wawancara responden mengatakan bahwa:

> *"Memiliki gelar 'Andi' merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi saya, karena gelar tersebut tidak hanya mencerminkan identitas kebangsawanan, tetapi juga menjadi simbol status sosial yang tinggi dalam struktur masyarakat suku Bugis. Gelar ini menunjukkan garis keturunan bangsawan dan kerap memberikan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam hal pernikahan, penghormatan adat, serta keterlibatan dalam kegiatan budaya dan keagamaan di dalam komunitas."*

Setelah Indonesia merdeka, gelar "Andi" tetap digunakan oleh keturunan bangsawan Bugis-Makassar sebagai simbol identitas dan kebanggaan. Namun, seiring waktu, makna gelar ini mengalami pergeseran. Dalam konteks adat pernikahan, misalnya, perempuan dengan gelar "Andi" biasanya memerlukan Uang Panai’ yang lebih tinggi, mencerminkan status sosialnya.

Pengaruh Gelar Andi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Bugis

Gelar Andi dalam masyarakat Bugis memiliki peran penting dalam membentuk struktur dan dinamika sosial. Gelar ini umumnya diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga bangsawan sebagai simbol status dan kehormatan. Dalam konteks sosial masyarakat Bugis, penyebutan nama dengan awalan Andi bukan sekadar identitas personal, melainkan representasi dari latar belakang kebangsawanan yang melekat kuat dalam struktur budaya. Gelar ini mengandung makna simbolik yang mencerminkan posisi sosial seseorang, serta menjadi pembeda antara masyarakat bangsawan dan rakyat biasa.

Dalam interaksi sosial sehari-hari, penyandang gelar Andi biasanya mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan mereka yang tidak menyandang gelar tersebut. Misalnya, dalam forum-forum adat, upacara pernikahan, hingga pertemuan resmi masyarakat, nama seseorang yang diawali dengan Andi akan secara otomatis memperoleh bentuk penghormatan tertentu. Dalam budaya Bugis, penghormatan tersebut tidak selalu berupa perlakuan istimewa secara materiil, namun lebih kepada bentuk kesantunan bahasa, pengakuan status, serta sikap segan dalam komunikasi antar pribadi.

Hasil wawancara responden mengatakan bahwa:

> *"Dalam konteks lingkungan kerja dan pertemanan, gelar 'Andi' cenderung tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Namun, situasinya berbeda dalam lingkungan keluarga dan kehidupan bertetangga, di mana gelar tersebut masih memiliki bobot sosial yang kuat. Di lingkup ini, gelar 'Andi' sering kali menjadi penanda status, memengaruhi cara seseorang diperlakukan, dihormati, bahkan dilibatkan dalam kegiatan adat atau musyawarah masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang masih dijunjung tinggi menjadikan identitas kebangsawanan sebagai faktor penting dalam menentukan posisi sosial seseorang di dalam komunitas."*

Pengaruh gelar Andi dalam konteks kepemimpinan juga sangat terasa. Tidak sedikit tokoh masyarakat, pemimpin adat, maupun figur publik di Sulawesi Selatan yang menyandang gelar tersebut. Kepercayaan terhadap penyandang gelar Andi sebagai pemimpin bukan hanya didasarkan pada kompetensi, tetapi juga pada warisan budaya dan simbol kehormatan yang mereka bawa. Dalam masyarakat yang masih menghargai hierarki tradisional, seperti di wilayah Bugis, status sosial seseorang dapat memengaruhi legitimasi dan penerimaan sosial atas kepemimpinannya.

Persepsi terhadap Gelar Andi dalam Praktik Pernikahan Kontemporer

Gelar Andi dalam masyarakat Bugis memiliki makna yang mendalam dalam praktik pernikahan kontemporer. Secara tradisional, gelar ini menandakan status sosial dan keturunan bangsawan. Namun, dalam konteks pernikahan modern, persepsi terhadap gelar Andi mengalami perubahan yang signifikan, dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagai contoh, dalam masyarakat Bugis, gelar Andi sering kali dianggap sebagai simbol prestise dan kehormatan yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga bangsawan

Salah satu aspek yang paling mencolok adalah peran gelar Andi dalam menentukan besaran uang panai'. Uang panai' merupakan salah satu komponen penting dalam adat pernikahan Bugis, yang berfungsi sebagai simbol penghormatan dan keseriusan pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Namun, besarnya uang panai' sering kali dipengaruhi oleh status

sosial dan gelar kebangsawanan. Perempuan yang menyandang gelar Andi biasanya memiliki uang panai' yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak bergelar Andi. Hal ini menunjukkan bahwa gelar Andi masih mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai dan status seseorang dalam konteks pernikahan

Di sisi lain, sebagian masyarakat masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai leluhur, menjadikan gelar Andi sebagai salah satu pertimbangan utama dalam proses pernikahan. Bagi mereka, gelar ini bukan hanya sekadar simbol status, tetapi juga merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dihormati. Pernikahan dengan seseorang yang bergelar Andi dianggap sebagai cara untuk mempertahankan garis keturunan dan martabat keluarga.

Hasil wawancara responden mengatakan bahwa:

> *"Gelar 'Andi' merupakan salah satu faktor penentu utama dalam menentukan jumlah mahar atau 'panaik' dalam pernikahan adat Bugis. Gelar ini mencerminkan status kebangsawanan seseorang, sehingga calon pengantin yang menyandang gelar tersebut umumnya akan menetapkan nilai panaik yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berasal dari kalangan biasa. Hal ini didasarkan pada prinsip penghormatan terhadap garis keturunan bangsawan serta untuk menjaga martabat dan kehormatan keluarga. Semakin tinggi derajat kebangsawanan yang dimiliki oleh calon pengantin perempuan, maka semakin besar pula nilai panaik yang diajukan sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan dari pihak laki-laki. Dengan demikian, gelar 'Andi' tidak hanya menjadi simbol status sosial, tetapi juga berdampak langsung pada prosesi pernikahan adat."*

Masyarakat Bugis memandang pernikahan sebagai penyatuan dua keluarga besar, bukan sekadar dua individu, sehingga aspek kebangsawanan menjadi pertimbangan utama. Nilai panaik yang tinggi dianggap sebagai bentuk tanggung jawab dan kesungguhan pihak laki-laki dalam menghormati kedudukan serta martabat calon pengantin perempuan. Bahkan, dalam beberapa kasus, proses lamaran dapat dipertimbangkan ulang apabila nilai panaik yang diajukan tidak sesuai dengan status kebangsawanan perempuan. Oleh karena itu, gelar "Andi" memiliki pengaruh yang nyata terhadap proses dan nilai dalam pernikahan adat, sekaligus mencerminkan penghormatan terhadap tatanan sosial dan budaya Bugis.

Perbedaan Pandangan Generasi terhadap Eksistensi Gelar Andi

Eksistensi gelar Andi sebagai penanda status kebangsawanan dalam masyarakat Bugis mengalami pergeseran makna dan nilai, khususnya ketika dihadapkan pada perbedaan pandangan antar generasi. Dalam masyarakat tradisional Bugis, gelar Andi dipandang sebagai simbol kehormatan, keturunan ningrat, serta representasi dari struktur sosial yang telah tertanam secara turun-temurun. Generasi tua, yang lahir dan besar dalam lingkungan yang

masih kental dengan nilai-nilai adat dan struktur sosial hierarkis, cenderung mempertahankan makna asli gelar tersebut sebagai identitas yang harus dijaga, dihormati, dan diwariskan (Abdullah, 2020).

Sebaliknya, generasi muda menunjukkan kecenderungan untuk menafsirkan ulang atau bahkan merelatifkan makna gelar Andi dalam kehidupan mereka. Bagi sebagian besar dari mereka, terutama yang terpapar pada pendidikan modern dan nilai-nilai kesetaraan, gelar Andi tidak lagi menjadi penentu utama status sosial maupun penghormatan dalam komunitas. Nilai-nilai baru yang lebih menekankan pada prestasi individu, keterampilan, dan kontribusi terhadap masyarakat mulai menggantikan otoritas simbolik dari gelar kebangsawanan (Aminah, 2021). Hasil wawancara responden mengatakan bahwa:

> *"Terdapat perbedaan pandangan yang cukup mencolok antara generasi tua dan generasi muda dalam memaknai gelar 'Andi'. Bagi orang tua maupun para leluhur, gelar 'Andi' merupakan simbol yang sakral dan penuh kehormatan, karena mencerminkan garis keturunan bangsawan yang dihormati dalam struktur sosial masyarakat Bugis. Gelar tersebut tidak hanya menunjukkan status sosial, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral dan adat untuk menjaga nama baik keluarga dan menjalankan nilai-nilai kebudayaan. Sebaliknya, di kalangan generasi muda saat ini, pandangan terhadap gelar ini cenderung lebih pragmatis dan sederhana. Banyak dari mereka menganggap 'Andi' sekadar sebagai awalan nama yang bersifat administratif, tanpa makna sosial atau kultural yang dalam. Pergeseran cara pandang ini dipengaruhi oleh perubahan zaman, globalisasi, serta semakin kuatnya nilai-nilai dalam kehidupan sosial modern yang menempatkan individu berdasarkan kemampuan dan prestasi, bukan asal-usul keturunan."*

Perbedaan ini terlihat dari bagaimana generasi muda menyikapi identitas kultural mereka. Dalam banyak kasus, mereka tidak merasa perlu mencantumkan gelar Andi dalam kehidupan profesional atau media sosial mereka. Mereka lebih memilih membangun reputasi berdasarkan kemampuan dan kredensial akademik atau profesional. Hal ini tidak berarti mereka menolak akar budaya mereka, namun lebih pada cara penyesuaian diri terhadap tuntutan zaman yang mengedepankan kesetaraan dan meritokrasi (Kadir, 2022).

Meski begitu, perbedaan pandangan ini juga memunculkan ketegangan antar generasi dalam komunitas. Generasi yang lebih tua sering merasa bahwa hilangnya penggunaan gelar Andi mencerminkan degradasi nilai dan identitas budaya. Mereka khawatir bahwa pengabaian terhadap gelar tersebut berujung pada keterputusan sejarah dan hilangnya jati diri Bugis yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam beberapa keluarga, penggunaan gelar Andi

masih diwajibkan dalam urusan formal seperti surat menyurat, upacara adat, atau pencatatan silsilah keluarga (Yunus, 2023).

Di samping itu, modernisasi dan urbanisasi juga turut mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap simbol-simbol kebangsawanan. Di kota-kota besar, penggunaan gelar Andi sering kali tidak mendapat pengakuan atau dianggap tidak relevan. Hal ini berbeda dengan konteks pedesaan atau komunitas Bugis yang masih kuat menjunjung tradisi, di mana gelar tersebut tetap dipandang sebagai kebanggaan (Rauf, 2020).

Pendidikan juga memegang peran penting dalam membentuk cara pandang terhadap eksistensi gelar Andi. Generasi muda yang memperoleh pendidikan tinggi cenderung memiliki pemikiran kritis terhadap sistem hierarki tradisional. Mereka melihat bahwa struktur sosial yang berbasis gelar dapat menjadi penghambat mobilitas sosial dan kesetaraan. Oleh karena itu, meskipun mereka mengakui nilai historis gelar Andi, mereka lebih memilih untuk menempatkan gelar tersebut sebagai bagian dari sejarah dan warisan budaya, bukan sebagai penentu posisi sosial saat ini (Rahim, 2023).

Meskipun demikian, tidak semua generasi muda menolak gelar Andi. Sebagian tetap menggunakan gelar tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur dan identitas kultural, meski tidak lagi menjadikannya sebagai tolok ukur status sosial. Beberapa di antaranya bahkan mengombinasikan pendekatan tradisional dan modern, dengan tetap mempertahankan gelar Andi dalam konteks budaya dan keluarga, namun tidak menggunakannya dalam kehidupan profesional atau sosial yang lebih luas.

Relevansi dan Strategi Pelestarian Gelar Andi di Era Modern

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, pelestarian unsur-unsur kebudayaan lokal seperti gelar Andi menjadi sebuah tantangan sekaligus keharusan. Gelar Andi, yang telah lama menjadi simbol kebangsawanan dan identitas sosial dalam masyarakat Bugis, kini tengah menghadapi ujian relevansi. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda, yang mulai menempatkan gelar kebangsawanan bukan lagi sebagai representasi otoritas sosial, melainkan sebagai bagian dari sejarah budaya (Kadir, 2022).

Hasil wawancara responden mengatakan bahwa:

> *"Pada era modern saat ini, gelar 'Andi' dinilai oleh sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, sudah tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Gelar yang dulunya sarat dengan makna kebangsawanan dan memiliki kesakralan tinggi kini mulai kehilangan posisi istimewanya dalam struktur sosial. Modernisasi, perubahan nilai-nilai*

sosial, membuat status keturunan tidak lagi menjadi tolok ukur utama dalam menentukan martabat seseorang. Banyak kalangan memandang bahwa gelar 'Andi' hanya berfungsi sebagai bagian dari nama tanpa memiliki kekuatan simbolik yang berarti. Perubahan ini mencerminkan pergeseran orientasi masyarakat dari yang semula berbasis pada hierarki dan status keturunan menuju pengakuan atas pencapaian individu, kapasitas personal, serta kesetaraan antarwarga tanpa memandang latar belakang kebangsawanan."

Relevansi gelar Andi di era modern tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai penanda warisan budaya dan identitas etnis. Dalam konteks ini, gelar tersebut berperan sebagai pengikat sejarah keluarga dan komunitas, serta menjadi simbol kesinambungan antar generasi. Pelestarian gelar Andi tidak semata-mata berarti mempertahankan struktur sosial tradisional, tetapi lebih kepada melestarikan nilai-nilai luhur yang melekat pada gelar tersebut, seperti kehormatan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas komunitas (Sukmawati, 2021).

Namun, tantangan pelestarian gelar Andi semakin kompleks di tengah masyarakat modern yang menekankan kesetaraan dan meritokrasi. Beberapa kalangan menganggap bahwa pelestarian gelar ini bertentangan dengan semangat demokratisasi dan inklusivitas sosial. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan gelar Andi bukan sebagai alat pembeda atau pelabelan sosial yang eksklusif, melainkan sebagai warisan kultural yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Rahim, 2023).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti dinamika stratifikasi sosial dalam masyarakat Bugis melalui eksistensi gelar Andi yang secara historis merepresentasikan status kebangsawanan dan identitas sosial yang kuat. Dalam konteks budaya tradisional, gelar Andi tidak hanya menjadi penanda garis keturunan bangsawan, tetapi juga mencerminkan kedudukan sosial dan tanggung jawab moral dalam struktur masyarakat Bugis. Namun, seiring perkembangan zaman, makna dan fungsi gelar tersebut mengalami transformasi signifikan.

Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa gelar Andi masih memiliki nilai simbolik yang kuat, terutama dalam praktik-praktik budaya seperti pernikahan adat dan pelaksanaan ritus tradisional. Akan tetapi, persepsi terhadap gelar ini mulai bergeser, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung memandangnya sebagai warisan budaya semata, bukan lagi sebagai simbol status sosial yang eksklusif. Perbedaan pandangan ini mencerminkan adanya benturan antara nilai-nilai tradisional dan semangat egalitarianisme modern yang menjunjung tinggi kesetaraan sosial.

Meski mengalami penurunan dalam konteks status sosial formal, gelar Andi tetap relevan sebagai simbol identitas kultural yang mengikat komunitas Bugis dengan akar sejarah dan nilai-nilai leluhur. Pelestariannya dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif, pemanfaatan media digital, revitalisasi upacara adat, serta dialog intergenerasi yang terbuka. Dengan strategi yang adaptif, gelar Andi dapat tetap hidup sebagai bagian dari warisan budaya Bugis yang dinamis dan kontekstual di era modern.

Dengan demikian, eksistensi gelar Andi bukan sekadar representasi stratifikasi sosial masa lalu, tetapi dapat menjadi medium pelestarian nilai budaya dan identitas etnis Bugis yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya merekonstruksi makna gelar dalam kerangka budaya kontemporer agar tetap relevan dan tidak kehilangan esensi historisnya di tengah perubahan sosial yang cepat.

REFERENSI

Agustina,Selfia., M Iqbal., & Ismail. .2024. Antropologi Suku Bugis. *Da'wah & Education Journal*. 5(2), 71-86

Creswell, John W, J. D. C. (2018). Research Design Fifth Edition. In *Writing Center Talk over Time*. https://doi.org/10.4324/9780429469237-3

Gantarang. 2022. Relevansi Penentuan Kuantitas Mahar Dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Parepare (Stratifikasi Sosial Kontemporer). *Tesis,Institut Agama Islam Negeri Parepare.*

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep,Teknik, & Prosedur Analisis). UNM.

Ilham,M.,Adi.S.,& Iva.A.W 2021. Strata Sosial Gelar Adat Suku Bugis Pattinjo di Kalimantan Utara (Kajian Sosiolinguistik). A*ksara:Jurnal Pendidikan Nonformal*. 8(1) http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.1.195-200.2022

Makmur. 2019. Refleksi Stratifikasi Sosial Masyarakat Bugis Pada Situs Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng. *Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan, Tenggara,dan Barat*. 14(1).

Nuri, Marwan. 2024. Tradisi Pemberian Uang Panai Dalam Pernikahan Pada Masyarakat Sulawesi Selatan Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah. *Jurnal Wasatiyah: Jurnal Hukum.* 5(2)

Rohim, S. (2022). Pemaknaan Status Sosial dalam Tradisi Perkawinan Adat Bugis. *Jurnal Budaya dan Komunikasi.* 11(1), 66–78.

Sugiyono.(2014).Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.